

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Kesenjangan Lansia yang Memelihara Hewan Kucing

Berdasarkan data hasil penelitian, 29 lansia yang memelihara hewan kucing terdiri dari 8 laki-laki dan 21 perempuan. Terdapat 25 (43,1%) responden dengan kesepian ringan dan 4 responden kesepian sedang. Perbedaan kesepian yang dialami responden dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial, internal, personal dan kultural, serta situasional.

Faktor sosial berhubungan dengan kemandirian dan ketergantungan lansia. Menurut Depkes (2001), salah satu cara untuk mengurangi rasa kesepian adalah membangun kontak atau komunikasi dengan orang lain. Membangun kontak dan komunikasi dengan orang lain atau komunitas dapat meningkatkan dukungan sosial. Dukungan sosial yang berupa *self-help group* dapat menemani dan membantu mencari *coping strategies* yang berguna. Penelitian yang telah dilakukan Sugiyanti (2010) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kesepian memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 69% responden yang memelihara kucing berinteraksi dengan tetangga setiap hari.

Faktor internal yang terjadi berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi, yaitu perpisahan secara fisik, perubahan status, berakhirnya hubungan emosional yang akrab dan juga perubahan yang terjadi pada tahap – tahap perkembangan seseorang (*life stage development*) (Peplau & Perlman; dalam Santrock, 2002). Perubahan – perubahan yang terjadi ini erat kaitannya dengan usia yang semakin tua

(Aebischer, 2008). Sebanyak 16 lansia dalam kelompok usia 60-72 tahun dan 13 lansia dalam kelompok usia 73-85 tahun memelihara kucing. Semua kelompok usia menunjukkan sebagian besar (94% dan 77%) mengalami kesepian ringan, sedangkan menurut Tamher dan Noorkasiani (2009) semakin lanjut usia seseorang, maka kemampuan fisiknya akan semakin menurun, sehingga dapat mengakibatkan kemunduran pada peran-peran sosialnya yang dapat mengakibatkan kesepian.

Faktor personal dan kultural mengambil peranan yang penting terhadap kesepian yang dialami seseorang. Karakteristik kepribadian lansia turut mempengaruhi pengalaman kesepian yang terjadi. Teori kepribadian menyebutkan aspek-aspek pertumbuhan psikologis tanpa menggambarkan harapan atau tugas spesifik lansia. Jung (dalam Feist & Feist, 2013) mengembangkan suatu teori pengembangan kepribadian yang menyatakan bahwa keseimbangan antara *introvert* dan *ekstrovert* penting bagi kesehatan, termasuk kesehatan psikososialnya.

Faktor situasional adalah faktor dalam kehidupan zaman sekarang yang mempunyai kontribusi dalam memicu terjadinya kesepian pada lanjut usia. Salah satunya adalah tata cara hidup yang mengarah kepada keluarga kecil yang terdiri dari dua generasi menjadikan lansia terpisah dengan anak dan cucu. Namun, komunikasi melalui media telepon dapat meningkatkan silaturahmi dan mengurangi terjadinya rasa kesepian pada lansia karena tinggal sendiri (Widiyatmadi, 2012).

Kesepian pada lansia yang memelihara kucing selain dipengaruhi oleh empat faktor diatas juga dipengaruhi oleh hewan peliharaan yang dimiliki, yaitu kucing. Lansia yang memelihara hewan kucing memiliki waktu interaksi dengan kucing perhari yang bervariasi. Namun, lansia yang berinteraksi

selama 20-30 menit/hari ataupun yang berinteraksi selama >30 menit/hari sebagian besar memiliki kesepian yang rendah. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ariane (2015) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara lama interaksi dari aspek kesepian. Selain itu waktu yang disarankan untuk *animal assisted therapy* menggunakan kucing minimal dua kali sehari selama 10-20 menit, untuk mengoptimalkan dibutuhkan waktu 20-30 menit (Setyoadi & Kushariyadi, 2011).

6.2 Kesepian Lansia yang Tidak Memelihara Hewan Kucing

Kesepian yang dialami lansia tidak memelihara hewan kucing terbanyak adalah kesepian sedang, yaitu 16 (27,6%) responden dan terdapat 4 lansia (6,9%) lansia tidak memelihara kucing yang memiliki kesepian berat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial, faktor internal, personal dan kultural, serta situasional.

Penyakit yang dialami lanjut usia sebagai akibat dari proses penuaan menyebabkan individu diasingkan dan menghindari sosialisasi. Bandiyah (2009) secara tegas menyatakan hal tersebut membuat lansia mengalami perasaan kesepian. Sebanyak 69% lansia yang tinggal sendiri dan tidak memelihara kucing melakukan interaksi dengan tetangga setiap hari dengan lama interaksi perhari berbeda-beda. Pada penelitian ini kesepian pada lansia tidak memelihara hewan kucing yang berinteraksi setiap hari dan tidak setiap hari dengan tetangga tidak terdapat perbedaan. Hal ini terjadi karena kesepian yang dialami lansia tidak hanya dapat dilihat dari frekuensi interaksi sosial yang dilakukan, namun yang berpengaruh terhadap kesepian adalah ada tidaknya kekurangan dalam hubungan yang dijalin, misalkan tidak adanya kedekatan dan ketidakpuasan dalam melakukan interaksi sosial.

Kurangnya kedekatan, rasa kekosongan dalam hubungan dapat menimbulkan rasa tidak puas terhadap suatu hubungan, hal ini lah yang menyebabkan timbulnya perasaan kesepian (Brehm, dkk., 2002).

Faktor personal dan kultural, Jones dan Rotenberg (dalam Latifa, 2008) menjelaskan, bahwa kepribadian yang sinis, *introvert* dan kepercayaan yang kurang juga terdapat pada diri individu yang kesepian. Hasil penelitian yang dilakukan Jamil (2010) di Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang terdapat 55% lansia memiliki kepribadian *introvert* yang cenderung untuk menyendiri dan menikmati dunianya sendiri, kurang percaya diri sehingga kurang berani bertindak atau mengemukakan pendapat dan menimbulkan terjadinya perasaan kesepian pada lansia.

Faktor situasional yang terjadi di Indonesia perubahan bentuk keluarga yang sifatnya *extended family* menjadi sebuah keluarga berbentuk *nuclear family*. Keluarga merupakan tempat berlindung yang paling disenangi oleh lansia, selain itu dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Saat ini bentuk keluarga telah berubah mengarah pada bentuk keluarga kecil, terlebih-lebih dalam masyarakat industri dimana lanjut usia terpisah dari anggota keluarga lainnya akibat urbanisasi. Keluarga yang dahulunya menjadi basis perawatan bagi lansia kini banyak yang terpisah dengan lansia, bahkan ada yang lebih memilih menitipkan lansia ke panti jompo. Lim, L.L dan Heok kua (2011) menggambarkan lanjut usia yang tinggal sendiri lebih memiliki tingkat kesepian yang tinggi dibandingkan orang-orang. Dalam penelitian ini semua responden adalah lansia yang tinggal sendiri.

6.3 Analisa Perbedaan Kesepian Lansia yang Memelihara dan Tidak Memelihara Hewan Kucing

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kesepian pada lansia tinggal sendiri yang memelihara dan tidak memelihara hewan kucing. Peneliti menggunakan Uji T Tidak Berpasangan (*Independent T-test*) dengan signifikansi sebesar 5%. Nilai p yang didapatkan adalah 0,000 ($<0,05$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kesepian pada lansia tinggal sendiri yang memelihara dan tidak memelihara hewan kucing.

Berdasarkan penelitian ini, kesepian yang dialami oleh lansia bervariasi. Jumlah lansia yang memelihara hewan kucing lebih banyak mengalami kesepian ringan dibandingkan dengan lansia yang tidak memelihara hewan kucing, yakni 25 responden (43,1%). Sedangkan pada lansia yang tidak memelihara kucing sebagian besar mengalami kesepian sedang, yakni 27,6%. Bahkan terdapat 4 responden yang mengalami kesepian berat, semua merupakan lansia yang tidak memelihara hewan kucing.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bank dan Bank (2002) pada lansia yang tinggal di fasilitas perawatan jangka panjang. Pada kelompok responden yang menerima perlakuan *Animal Assisted Therapy* mengalami penurunan kesepian yang signifikan jika dibandingkan dengan kelompok responden yang tidak mendapat perlakuan.

Bila dilihat dari jenis kelamin responden, tidak terdapat perbedaan kesepian pada lansia. Menurut Mandasari (dalam Oktaria, 2009), kesepian pada perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki karena karakteristik perempuan yang lebih membutuhkan teman untuk berbagi

pengalaman. Sedangkan laki-laki lebih banyak mengingkari kesepian yang dialaminya. Salah satu alasan untuk hal tersebut adalah pria yang kesepian kurang dapat diterima dan lebih sering ditolak secara sosial. Ketika diukur menggunakan kuisioner yang tidak menyebutkan kata-kata kesepian secara langsung, maka laki-laki lebih banyak mengalami kesepian. Namun, ketika kuisioner menggunakan kata-kata kesepian secara langsung maka perempuan lebih banyak yang mengalami kesepian (Oktaria, Rara, 2009). Sedangkan penelitian yang telah dilakukan pada wanita menekankan bahwa wanita yang tinggal sendirian, tanpa hewan peliharaan, lebih merasakan kesepian dari pada wanita yang hidup dengan hewan (Richeson, 2003).

Frekuensi interaksi dengan tetangga pada lansia yang memelihara dan tidak memelihara hewan kucing tidak menunjukkan adanya perbedaan terhadap kesepian yang dialami lansia. Frekuensi interaksi dengan tetangga setiap hari ataupun tidak, pada lansia yang memelihara kucing memiliki kesepian yang rendah, dan lansia yang tidak memelihara kucing memiliki kesepian yang sedang. Memelihara hewan kucing dapat meningkatkan interaksi sosial karena hewan kucing dapat menggantikan penurunan interaksi sosial yang dialami oleh lansia tinggal sendiri maupun lansia yang tinggal di fasilitas perawatan jangka panjang. Lansia yang memelihara hewan kucing dapat menyampaikan serta mengekspresikan apa yang dirasakan secara leluasa dan bercerita tanpa ada rasa khawatir ataupun malu (Setianingrum, 2012). Selain itu, kucing menyediakan sumber tambahan penting dari persahabatan dan dukungan emosional (Case, 2003). Semakin sering lansia bermain dan bercerita dengan hewan peliharaannya, maka semakin rendah tingkat kesepian pada lansia (Bank dan Bank, 2002).

Kucing merupakan hewan yang penuh cinta, kasih sayang, tenang, senang bermain dan cerdik (Setyoadi dan Kushariyadi, 2011). Secara umum kesempatan untuk memberikan dan menerima sentuhan menghibur dan merawat kucing dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan psikologis (Case, 2003). Merawat kucing dengan benar, seperti: membersihkan tempat tidur kucing minimal satu kali seminggu, memandikan kucing dengan segera ketika kucing kotor setelah bermain, memilih sampo untuk memandikan sesuai dengan kondisi bulu kucing, menyisir bulu kucing sebanyak 3-4 hari sekali, membersihkan kotoran di telinga dan muka dapat membuat kucing menjadi bersih dan hubungan antar kucing-manusia menjadi semakin erat karena bertambahnya waktu interaksi dan perlakuan baik yang diberikan manusia kepada kucing (Susanty, 2008).

6.4 Implikasi terhadap Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada tenaga kesehatan profesional terutama perawat yang nantinya juga akan bekerja dilingkungan masyarakat. Memelihara hewan kucing memberikan manfaat yang baik bagi lansia serta dapat memberikan aplikasi terhadap pelayanan keperawatan, diantaranya:

1. Memberikan informasi dan pilihan bagi petugas kesehatan untuk mengurangi kesepian pada lansia yang tinggal sendirian sebelum nantinya kesepian dapat berkembang menjadi perasaan cemas dan juga depresi.
2. Memberikan informasi hewan yang dapat digunakan, dalam hal ini kucing, untuk mengontrol perasaan kesepian pada lansia yang tinggal sendirian

3. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya tentang manajemen kesepian atau *loneliness* dan manfaat lain dari memelihara hewan kucing
4. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai perbedaan kesepian pada lansia tinggal sendiri yang memelihara dan tidak memelihara hewan kucing
5. Menambah wawasan tentang cara memelihara kucing yang baik agar dapat memberikan manfaat bagi pemiliknya.

6.5 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya melihat ada tidaknya perbedaan tanpa melakukan terapi seperti pada jurnal sebelumnya. Sehingga tidak dapat mengetahui seberapa besar pengaruh memelihara hewan kucing terhadap kesepian yang dialami lansia tinggal sendirian.
2. Penelitian ini tidak melihat perbedaan kesepian dari tiap dimensi
3. Jumlah sampel pada penelitian ini hanya sedikit dan tidak melihat data demografi seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan juga status pernikahan.
4. Penelitian ini juga tidak melihat cara lansia mendapatkan kucing hingga dipeliharanya, serta tidak membedakan lama waktu lansia memelihara kucing.
5. Penelitian ini tidak membedakan jenis kucing yang dipelihara. Pada penelitian ini hampir semua kucing adalah kucing domestik yang biasanya hidup liar.